

The Strengthening of Responsible Character Through Training Programs at Kaki Dian Emas Foundation Training Institute

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 2, Tahun 2025
DOI: 10.24036/kolokium.v13i2.1156

Received 03 September 2025
Approved 22 Oktober 2025
Published 23 Oktober 2025

Parholongan Pamantu Gandi^{1,2}

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

² parholongan.pamantu.2301418@students.um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore strengthening the character of responsibility through a training program organized by the Kaki Dian Emas Foundation. The focus of the study is to observe how the training program can strengthen the character of responsibility of training participants and explore the efforts made by the training organizing foundation in supporting the program. The design of this study is qualitative with a case study research method. Data collection techniques include interview techniques, direct participation, observation, and documentation. The results of the study indicate that (1) the character training program describes the vision and mission of the Kaki Dian Emas Foundation, Lawang namely making a Training Institution that excels in Spirituality, Education and Character, (2) the implementation of the implementation of the character training program as a strengthening of the character of responsibility at the Kaki Dian Emas Foundation Training institution cannot be separated from the development of religious character values of students. These values are developed through character training that refers to activities and supplies during the specified period, (3) the challenges and supporting factors in strengthening the character of responsibility faced, the diversity of origins of participants and different family backgrounds of participants, how they were raised are challenging factors in improving the character of responsibility of participants. They already have habits and characters that have been patterned since childhood until now. While the supporting factors are in the form of assistance from mentors who accompany, the curriculum system that is applied is the delivery of materials and learning or application in everyday life, all of these factors influence each other and work together in achieving the objectives of this training program plus the Foundation provides supporting facilities in this training program.

Keywords: Responsible Character, Character Strengthening, Training Program

PENDAHULUAN

Krisis moral bangsa, terutama generasi muda saat ini menjadi hal yang urgensinya sangat tinggi, itulah alasan mengapa peneliti mengangkat permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penguatan karakter tanggung jawab melalui program pelatihan yang diselenggarakan Yayasan Kaki Dian Emas. Adapun fokus dari penelitian adalah mengamati bagaimana program pelatihan dapat memperkuat karakter tanggung jawab peserta pelatihan dan mendalami upaya yang dilakukan oleh Yayasan penyelenggara pelatihan dalam mendukung program tersebut. Sehubungan dengan itu, untuk mewujudkan nilai-nilai karakter Pancasila Pemerintah juga terus memperbaharui standar pendidikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (2022) (Sulastri et al., 2022).

Mengembangkan pendidikan karakter dalam lingkungan kontemporer sangat penting untuk menyelesaikan krisis moral yang sedang menimpa bangsa kita. Krisis ini ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan terhadap anak dan peserta, kejahatan terhadap teman, dan penyalahgunaan narkoba, serta pornografi menjadi isu sosial yang belum tertangani (Sopian, 2023). Mengingat pentingnya karakter, maka sudah menjadi kewajiban lembaga Pendidikan baik formal maupun nonformal untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Sopian, mengutip dari pernyataan Samani dan Hariyanto (2012) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta menjadi warga negara yang lebih beretika dan bertanggung jawab dengan mengajari mereka prinsip-prinsip yang menjadi dasar penilaian mereka. Istilah “pendidikan karakter” sering digunakan untuk merujuk pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, terutama kegiatan yang bertujuan membantu peserta mengembangkan identitas yang bertanggung jawab secara moral. Jika didefinisikan secara sempit, pendidikan karakter mengacu pada metode penanaman seperangkat nilai pada generasi muda (Sopian, 2023).

Zubaedi (2013) mengatakan bahwa karakter adalah mutiara hidup yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang. Apabila manusia tanpa karakter itu tandanya manusia tersebut sudah “membinatangi”. Jika kita telusuri lebih dalam, orang-orang yang memiliki karakter kuat dan baik maka mereka secara individual maupun sosialnya akan memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter ini, maka setiap institusi pendidikan memiliki andil dan mempunyai tanggung jawab besar dalam menanamkannya pada saat proses pembelajaran (Sulastri et al., 2022). Banyak fenomena-fenomena yang dapat kita amati di kalangan generasi muda sekarang ini yang membuat miris, tidak ada sopan santun, perilaku “bully membully”, hidup tanpa aturan, tidak ada penghargaan, tidak tahu diri dan banyak lagi karakter dan moral yang sudah mengalami degradasi.

Oleh sebab itu sangat penting pendidikan karakter ini diterapkan mulai dari dini dengan harapan agar individu kelak mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin. Menurut Zubaedi (2013) Tujuan pendidikan karakter adalah membantu manusia mengembangkan kebajikan yang akan membentuk dirinya, identitas mereka, termasuk cara mereka berhubungan dengan pemimpin spiritual, sesama manusia, dan alam. Kejujuran, otonomi, kemandirian, kesopanan, keagungan sosial, pikiran yang ingin tahu, pandangan rasional, dan IQ tinggi adalah contoh dari sifat-sifat yang mengagumkan ini (Sopian, 2023). Zubaedi (2013) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang penting dan relevan guna mengatasi krisis moral yang terjadi dinegara ini. Krisis moral ini melibatkan peserta yang merupakan bagian paling penting dalam kehidupan masyarakat, dimana kurangnya rasa tanggung jawab, tidak ada kesadaran akan tugas dan kepekaan terhadap sekitar.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.(Islam & Mataram, 2019) Penelitian empiris lain yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2005) menyatakan bahwa program-program pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengembangkan perilaku positif, meningkatkan prestasi akademik, dan menurunkan perilaku negatif di kalangan peserta (Berkowitz & Bier, 2005)(Afendi et al., 2024).

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900 oleh Thomas Lickona, hal ini termuat dalam buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul

bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach respect and Responsibility*. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lickona (dalam Sarmin, 2016) menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. dan keterampilan. Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta melalui pembelajaran dan pemodelan (Frye dalam Sarmin, 2016).

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Mengacu kepada teori Gardner, yaitu *multiple intelligence*. Hal ini dilihat bahwa Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Jika dipahami dengan baik, akan membuat semua mentor memandang potensi peserta pelatihan lebih positif. Terlebih lagi, para mentor (*pendamping*) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan, mendukung dan memperdayakan di lingkungan pelatihan.

Konsep *Multiple Intelligence* mengajarkan kepada peserta pelatihan bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi mentor, yang dibutuhkan adalah ketulusan, kesabaran dan kepekaan untuk mengasah perkembangan karakter setiap peserta pelatihan tersebut. Berbicara tentang kecerdasan tidaklah melulu mengenai kemampuan berpikir secara intelektual, kecerdasan juga mencakup bagaimana seseorang memiliki karakter yang tepat, keterampilan dalam bersosialisasi dengan orang lain juga kecerdasan dalam hal keimanan. Karenanya kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Melalui pengenalan *Multiple Intelligence*, kita dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan setiap peserta pelatihan dan dapat memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan mereka, mendampingi mereka untuk berubah, tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia (Omeri, 2015).

Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta

Pendidikan karakter peserta dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan peserta. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan peserta dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan– tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Pendidikan karakter bagi para peserta dapat menyaring informasi–informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh peserta, dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Urgensi pendidikan karakter sebagai sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter yang diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan

visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Supinah dan Parmi, 2011: 1-2).

Konsep Pelatihan Karakter

Pelatihan karakter dapat didefinisikan sebagai proses yang melibatkan pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai positif. Menurut Berkowitz dan Bier (2005), pelatihan karakter mencakup dua aspek utama: pengembangan nilai-nilai moral dan penguatan perilaku positif. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengajaran langsung, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penguatan sosial.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggunakan Pelatihan sebagai wadah untuk membantu peserta mempelajari lebih dekat dan mendalam terkait pendidikan karakter tanggung jawab. Kondisi peserta yang sudah memiliki pemikiran yang lebih logis serta kemampuan dan keinginan untuk bereksplorasi, membuat penelitian ini cukup relevan untuk dilakukan. Pada akhir kegiatan ini, hasil penelitian dapat disimpulkan melalui penilaian terhadap setiap peserta, perubahan yang teramati dan para peserta juga akan mempresentasikan apa yang mereka dapat selama 3 bulan pelatihan, presentasi ini dilakukan untuk melihat ketercapaian pemahaman mengenai materi yang disampaikan dan seberapa jauh mereka telah menerapkannya.

METODE

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, partisipasi langsung, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif ini merupakan teknik yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang mungkin diamati dengan menggambarkan status obyek (fenomena) yang diteliti / yang ada pada saat penelitian berlangsung (Sopian, 2023). Studi kasus adalah strategi peneliti dimana peneliti menyelidiki dengan cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Sugiono, 2012) “Penelitian kualitatif paling cocok untuk mengatasi masalah penelitian yang variabelnya tidak diketahui dan perlu dieksplorasi. Literatur mungkin hanya menghasilkan sedikit informasi tentang fenomena penelitian, dan peneliti perlu belajar lebih banyak dari partisipan melalui eksplorasi”(Simaremare et al., 2020).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan karakter peserta pelatihan Yayasan kaki dian emas dilaksanakan seajatnya selama 1 tahun penuh, dengan memberikan pelatihan beberapa karakter, salah satunya adalah karakter tanggung Jawab. Pelatihan Karakter ini diikuti oleh peserta pelatihan beapeserta, dengan rentang usia 17 – 20 tahun (lulus SMA) berlokasi di kota Lawang, saat ini terdapat 26 peserta dari berbagai daerah di Indonesia yang mengikuti pelatihan ini. Mereka mengikuti pelatihan ini sebagai persiapan sebelum memasuki dunia perkuliahan. Di era saat ini, setiap individu memerlukan adanya pendidikan karakter untuk membentuk dirinya menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena adanya globalisasi yang menuntut adanya peningkatan karakter dari setiap insan. Oleh sebab itu perlu dibuat kegiatan yang dapat mengakomodir dan meningkatkan karakter peserta didik.

Table 1
Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Karakter

Tahapan Pelaksanaan	Kegiatan Pelatihan Karakter
Tahap 1 Kelas (Pembelajaran berbasis nilai)	- Trainer memberikan kelas untuk menyampaikan pemahaman mengenai materi karakter Tanggung Jawab dan penerapannya. Memberi contoh-contoh tokoh inspiratif. - Refleksi dilakukan setiap kali selesai kelas (penyampaian materi) - Kelas disampaikan sebanyak 12 kali (seminggu sekali)
Tahap 2 Diskusi dan <i>Sharing</i>	- Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, untuk masuk kedalam kelompok-kelompok diskusi - Peserta berdiskusi serta berbagi terkait pengalaman hidup mereka
Tahap 3 Tugas penerapan karakter	- Setiap peserta diberikan tugas untuk mengaplikasikan apa yang di dapat secara teori harus diterapkan ke dalam keseharian mereka, juga penerapan kaarakter tanggung jawab dalam interaksi mereka dengan peserta lain - Akan ada evaluasi di akhir bulan, membahas apa yang sudah dicapai, apa yang masih dalam proses, apa yang gagal, kendala dan kesulitan apa yang dihadapi - Dalam penerapan juga ada pendampingan dari mentor dan dukungan dari pihak yang terkait dalam pelatihan karakter.
Tahap 4 Presentasi	- Setiap peserta di akhir pelatihan karakter selama kurang lebih 3 bulan akan mempresentasikan hasil pembelajaran mereka

Dalam meneliti perubahan karakter tanggung jawab, peneliti mengambil durasi 3 bulan, kegiatan ini dibagi dalam empat tahap yaitu memberikan materi kelas mengenai karakter

tanggungjawab lalu sesuai kelas peserta diminta memberikan feedback melalui menuliskan refleksi, lalu diberikan waktu untuk sharring dalam group-group kecil, kemudian mereka diberikan tugas untuk menerapkan karakter tanggung jawab, tahap terakhir adalah presentasi hasil pembelajaran karakter tanggung jawab.

Para peserta diajarkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mulai menyadari fungsi keberadaan dirinya, belajar berpikir dewasa dan mulai memikul tanggungjawab. Pelatihan ini memang dirancang agar para peserta pelatihan dapat fokus terhadap Pembangunan karakter tanggung jawab, dimana hal-hal ini tidak sepenuhnya diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun sekolah formal. Pelatihan karakter merujuk pada upaya sistematis untuk membentuk kepribadian individu melalui pengembangan nilai-nilai dan sikap yang diinginkan. Menurut Lickona (1991), karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan tentang nilai-nilai moral, perasaan yang tepat terhadap nilai-nilai tersebut, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks pendidikan, pelatihan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Visi Yayasan adalah menjadikan lulusan pelatihan sebagai generasi yang tidak hanya kelak pandai secara Pendidikan, memiliki iman yang taqwa kepada Tuhan, namun juga memiliki karakter yang unggul sebagai seorang manusia sehingga kelak berguna bagi keluarga, Masyarakat, bangsa dan negara. YAYASAN KAKI DIAN EMAS memiliki cita-cita luhur yang menggambarkan profil Yayasan yang diinginkan di masa yang akan datang dengan mewujudkan Visi berikut: “Menjadikan Lembaga Pelatihan Kristen yang menghasilkan peserta lulusan yang diperlengkapi dalam pilar, yaitu Rohani, Pendidikan dan Karakter”. Misi Yayasan juga ingin membangkitkan generasi mendatang yang lebih baik dalam ketiga pilar yang disebut dalam visi di atas. Adapun misi Yayasan adalah: “ikut mencerdaskan bangsa, mengangkat status peserta, dan menjadikan peserta sebagai manusia yang unggul”.

Tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan salah satu karakter yang sedang difokuskan oleh pemerintah. Yayasan kaki dian emas, pelatihan berbasis kristen telah melaksanakan program-program sebagai bentuk pembiasaan yang diselenggarakan secara rutin (setiap hari) dengan harapan akan membentuk karakter tanggungjawab peserta seperti contohnya setiap pagi hari ada kegiatan renungan sebelum mengawali kegiatan pelatihan. Semua diberikan tanggung jawab dalam aspek pembersihan pribadi maupun korporat (sudah terjadwal), piket menyiapkan makanan, pembersihan dan pemberesan kamar, tempat tidur, lemari dan barang pribadi lainnya. Pada sore hari peserta ada doa pribadi, juga bertanggung jawab atas diri pribadi berdasarkan jadwal pribadi yang sudah dibuat masing-masing, tentunya hal ini dilakukan dengan pendampingan dan pengawasan kakak kakak mentor. Sejalan dengan hal di atas, dalam konteks makro yang bersifat nasional, (Samiunet al., 2014) mengemukakan bahwa: “Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional saja, tetapi keterlibatan aktif dari sektor-sektor pendidikan lainnya khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum, dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga”. Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter menjadi program nasional dalam rangka pelaksanaannya melibatkan semua unsur. Dengan demikian keberhasilan pendidikan karakter akan berdampak pada keberhasilan seluruh sektor kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dalam konteks mikro: “Secara mikro pengembangan Pendidikan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk

budaya satuan pendidikan (school culture) kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Program Pelatihan Karakter

Menggambarkan visi dan misi dari Yayasan Kaki Dian Emas, Lawang. Program pelatihan yang dilaksanakan adalah penerapan salah satu dari visi Yayasan Kaki Dian Emas yaitu Menjadikan Lembaga Pelatihan yang unggul dalam Kerohanian, Pendidikan dan Karakter: 1) Model Pembelajaran Berbasis Nilai: Metode ini melibatkan pengajaran nilai-nilai moral secara eksplisit dalam kurikulum, yaitu pengajaran tanggung jawab dapat dilakukan melalui diskusi kelas, ada tanya jawab, studi kasus, dan refleksi pribadi; 2) Pembelajaran Melalui Pengalaman: Metode ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pengembangan karakter. Kegiatan seperti kerja sukarela, proyek tim, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peserta kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Woro dan Marzuki menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama dan kepemimpinan (Woro & Marzuki, 2016). Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta (Ningsih, 2022). Peserta diberikan tugas dan tanggung jawab di dalam kelas, seperti menjadi pemimpin kelompok atau mengatur kegiatan, hal ini dapat membantu mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan; 3) Pendekatan Holistik: Pendekatan ini melibatkan pengembangan karakter secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks ini, mentor berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta pelatihan mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; 4) Pendidikan Sosial dan Emosional (SEL): Program SEL dirancang untuk membantu peserta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan komunikasi. Program ini mencakup pelatihan tentang cara berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membangun hubungan yang sehat.

Implementasi Pelaksanaan Program Pelatihan Karakter

Implementasi pelaksanaan program pelatihan karakter sebagai penguatan karakter tanggung jawab di lembaga pelatihan yayasan kaki dian emas tidak terlepas dari pembangunan nilai-nilai karakter religius peserta didik. nilai-nilai tersebut ditumbuh kembangkan melalui pelatihan karakter yang merujuk kepada kegiatan dan pembekalan selama jangka waktu yang ditetapkan. Implementasi pelatihan karakter memerlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pelatih, peserta, mentor, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelatihan. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan pelatihan karakter dalam sistem pelatihan yang diselenggarakan adalah: 1) Pengembangan Kurikulum: Kurikulum harus dirancang untuk memasukkan elemen-elemen pelatihan karakter secara terintegrasi. Ini dapat mencakup pengajaran nilai-nilai dalam setiap aspek kegiatan pelatihan yang ada, serta pengembangan kegiatan khusus yang fokus pada pendidikan karakter. Salah satu metode yang efektif dalam penguatan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Purwanto menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras dalam pembelajaran (Purwanto, 2021); 2) Pelatihan untuk Pelatih (ToT, Training of Trainer): Pelatih perlu dilatih untuk memahami konsep pelatihan karakter dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pengajaran mereka. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran, teknik manajemen kelas, dan cara menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung pengembangan karakter; 3) Keterlibatan Mentor dan pihak yang terlibat dalam pelatihan: Keterlibatan mentor dan pihak yang terlibat dalam pelatihan sangat penting dalam mendukung pelatihan karakter. Keterlibatan mentor dalam pendidikan karakter sangat penting. Nurmala dan Sobari menekankan bahwa hubungan pendidikan dengan karakter disiplin dan tanggung jawab sangat positif, dan mentor berperan dalam mendukung penguatan nilai-nilai tersebut di rumah (Nurmala & Sobari, 2020). Selain itu, lingkungan sosial juga mempengaruhi pengembangan karakter peserta, sehingga kolaborasi antara pelatihan dan antar sesama peserta sangat diperlukan. Pelatihan dapat mengadakan lokakarya, kunjungan ke tempat tertentu untuk pembelajaran, dan kegiatan komunitas yang melibatkan mentor dan pihak yang terlibat dalam pelatihan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di pelatihan; 4) Evaluasi dan Penilaian: Untuk memastikan efektivitas program pelatihan karakter, dilakukan evaluasi dan penilaian setelah 3 bulan program berjalan. Ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penilaian terhadap perubahan perilaku peserta pelatihan.

Tantangan dan Faktor Pendukung Dalam Penguatan Karakter

Adanya keragaman asal-usul peserta dan latar belakang keluarga peserta yang berbeda-beda, bagaimana cara mereka dibesarkan menjadi faktor yang menantang dalam penguatan karakter tanggung jawab peserta. Mereka sudah memiliki kebiasaan dan karakter yang telah terpolakan sejak kecil hingga saat ini. Lingkungan sosial dan budaya yang negatif juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta pelatihan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif. Sedangkan faktor pendukung berupa bantuan dari mentor yang mendampingi, sistem kurikulum yang diterapkan, ada penyampaian materi dan pembelajaran atau penerapan dalam keseharian.

KESIMPULAN

Pelatihan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Melalui berbagai metode dan implementasi yang tepat, pelatihan karakter dapat membantu peserta mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif yang diperlukan untuk berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta. Karakter tanggung jawab adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan yang berkontribusi pada pembentukan individu yang berintegritas dan dapat diandalkan. Melalui berbagai strategi pengembangan, seperti integrasi dalam kurikulum, pembelajaran berbasis pengalaman, dan keterlibatan mentor, pendidikan karakter tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif. Dengan demikian, penguatan karakter tanggung jawab di kalangan peserta tidak hanya akan membentuk kepribadian mereka, tetapi juga akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Semua faktor di atas saling mempengaruhi dan bekerja sama dalam tercapainya tujuan dari program pelatihan ini ditambah pihak Yayasan memberikan fasilitas yang mendukung dalam program pelatihan ini.

REFERENSI

Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). Pendidikan Karakter. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Banicki, K. (2017). The character–personality distinction: An historical, conceptual, and functional investigation. *Theory & Psychology*, 27(1), 50-68.
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). Toward a science of character education: Frameworks for identifying and implementing effective practices. *Journal of Character Education*, 13(1), 33-51.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1766-1777.
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan*. Penerbit Tahta Media.
- Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., ... & Haura, T. (2018). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.
- Jayuni, F., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3453-3461.
- Koesoema, D. (2019). Pendidikan karakter; Strategi mendidik anak di zaman global.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219-237.
- Moleong, L. (2016). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two alternatives for teacher education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156-172.
- Ningsih, I. W. (2022). Hubungan Karakter Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tematik. *Journal of Basic Education Research*, 3(1), 27–31.
- Nurmala, A., & Sobari, A. (2020). Hubungan Pendidikan dengan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab dalam Perspektif Guru. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 10-19.
- pandapotan Simaremare, T. (2019). *Penguatan Karakter Religius Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus Pada Program Kebaktian Smpk Bpk Penabur Cimahi)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.
- Salim, N. A., Handayani, E. S., Setyaningsih, W., Zaibi, M., & Sukriadi, S. (2023). Strengthening Character through the Application of Pancasila Values in Science Content Thematic Learning in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5365-5375.
- Simaremare, T. P. (2022). *Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (Smpk Bpk) Penabur Cimahi*.

- Satya Widya, 38(1), 1-11.
- Simaremare, T. P., Al Muchtar, S., & Halimi, M. (2020, March). Implementation strengthening religious character through devotional program in civic education. In 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019) (pp. 346-349). Atlantis Press.
- Sopian, S. (2023). IMPROVING STUDENT CHARACTER EDUCATION THROUGH CITIZENSHIP EDUCATION LEARNING AT SD IT AL AMIN. *Jurnal Scientia*, 12.
- Sugiyono, D. (2014). Metode penelitian pendidikan.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suryadi, S., & Gunawan, I. M. (2018). Pengaruh Teknik Asertif Training Terhadap Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa MTs. Penyaring Kabupaten Sumbawa Besar. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 4(1), 103–108. <https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.907>
- Syafitri, R. (2017). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui strategi giving questions and getting answers pada siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 57-63. doi:10.23887/jppp.v1i2.12623
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 59–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>
- Yufiarti, M., Japar, M., & Siska, Y. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Garudhawaca*.
- Yuliyanto, A., Fadriyah, A., Yeli, K. P., & Wulandari, H. (2018). Pendekatan saintifik untuk mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2).
- Zubaedi, M. A. (2015). Desain Pendidikan Karakter. Prenada Media.